

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN BERBASIS PEMBELAJARAN



Kajian Awal Hubungan antara *Pronunciation* dan *Listening Comprehension*: Sebuah Studi tentang Pelajar Bahasa Inggris pada Konteks EFL (*English for Foreign Language*) Berlatar Rural

TIM PENGUSUL:

Yuliandri, SS, MTESOLLead/0019078502

Resa Yulita, SS, MPd/0029077803

Hudia, SS, MPd/0005077605

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH

NOVEMBER 2018

Halaman Pengesahan

LAPORAN AKHIR

Judul Kegiatan: Kajian Awal Hubungan antara *Pronunciation* dan *Listening Comprehension*: Sebuah Studi tentang Pelajar Bahasa Inggris pada Konteks EFL (*English for Foreign Language*) Berlatar Rural

Ketua :

a. **Nama** : Yuliandri, SS, MTESOLLead
b. **NIP** : 198507192008121002
c. **NIDN** : 0019078502
d. **Pangkat / golongan** : Penata Muda Tk. 1/IIIb
e. **Jabatan Fungsional** : Asisten Ahli
f. **Jurusan / Prodi** : Budidaya Tanaman Pangan/ Manajemen Produksi Pertanian
g. **No. HP** : 081363349493
h. **Email** : yuliandriss@gmail.com

Anggota : 1. Resa Yulita, SS, MPd
2. Hudia, SS, MPd

Biaya yang diusulkan : Rp 7.311.000,-

Tanjung Pati, 19 November 2018

Mengetahui
Ketua Jurusan
Budidaya Tanaman Pangan

Ketua Program

Ir. Setya Dharma, Msi
NIP. 196010061987031003

Yuliandri, SS, MTESOLLead
NIP. 198507192008121002

Mengetahui,
Ketua P3M

Aflizar, SP, MP, PhD
NIP. 197407062003121003

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRACT.....	iv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1.....	Latar
belakang.....	1
1.2.....	Rumus
an masalah.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	11
3.1. Tujuan penelitian.....	11
3.2. Manfaat penelitian.....	12
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	13
4.1. Responden penelitian.....	13
4.2. Variabel yang diamati dan teknik pengumpulan data.....	14
4.3. Teknik analisis data.....	15
4.4. Batasan Penelitian.....	16
BAB 5. Hasil dan pembahasan.....	18
5.1. Data Skor Tes TOEIC secara keseluruhan.....	18
5.2. Jumlah jawaban tepat bagian listening.....	21
5.3. Akurasi pengucapan kata dalam membaca teks	21
5.4. Korelasi jawaban tepat listening dan keakuratan ucap	23
BAB 6. Kesimpulan dan Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN.....	31

Kajian Awal Hubungan antara *Pronunciation* dan *Listening Comprehension*: Sebuah Studi tentang Pelajar Bahasa Inggris pada Konteks EFL (*English for Foreign Language*) Berlatar Rural

ABSTRACT

This study will investigate the relationship between English language learners' accuracy in word pronunciation while reading text and their achievement on English proficiency listening tests. This study is seen as an initial step to identify the correlation between pronunciation and listening comprehension skills on rural-based English language learners. Thirty respondents will be recruited for this study. To measure the accuracy of pronunciation, reading aloud activity both at the beginning and at the end of the research period will be recorded for each respondent. Data will be collected by calculating the percentage of accurate word pronunciation based on the segmental features (vowel; consonant; diphthong, etc.). For the listening comprehension variable, data will be collected through TOEIC-like tests administered at the beginning and at the end of the term. To analyze the data, statistical analyses be used to highlights participants performance in both listening tests and accuracy in reading a selected text.. Simple correlation tests will also be performed to see whether there is correlation between the two variables. The result of this research points out that the average percentage of correct answer in the two listening tests is less than 50 percent. Furthermore, even though there is significant correlation flagged in the first set of data, it is proven otherwise when it comes to the second set of data. Therefore, this study has not yet succeeded in providing the statistical proof of the correlation between pronunciation and listening in general.

Keywords: EFL, Rural-based English learners, pronunciation accuracy, listening comprehension, Indonesian ELT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pronunciation dan *Listening Comprehension* (LC) merupakan dua area kemampuan profisiensi bahasa Inggris yang cenderung dianggap berjauhan dan tidak memiliki hubungan satu sama lain. Ketika istilah *pronunciation* diucapkan, sebagai seorang pengajar, tentunya hal pertama yang muncul dalam pikiran adalah pelajaran tentang *phoneme* dan symbol-simbolnya dalam gambar rongga mulut dan lidah. Bagi kebanyakan pelajar bahasa Inggris, terutama yang non-jurusan bahasa Inggris, istilah *pronunciation* ini cenderung terdengar asing karena pengajaran tentang *pronunciation* yang eksplisit hampir tidak pernah ditemui dalam kelas bahasa Inggris di pendidikan menengah formal Indonesia. Hal ini disebabkan karena tuntutan kurikulum dan juga fakta bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris, terutama dalam konteks EFL (*English as Foreign Language*), menurut Levis dan Grant (2003) cenderung tidak yakin memiliki cara untuk bisa memasukkan unsur pengajaran *pronunciation* dalam rencana pembelajarannya.

Di sisi lain, *listening* pun tidak jauh lebih baik. Walaupun dikenal lebih baik di kalangan pelajar bahasa Inggris karena fungsinya yang krusial dalam asesmen kemampuan bahasa Inggris, akan tetapi dalam hal waktu dan fokus yang diberikan dalam kelas secara umum, *listening* hampir sama nasibnya dengan *pronunciation*; kalah dari area lain seperti *grammar, reading, writing, dan vocabulary*. LC juga tidak

menjadi bagian krusial dari buku-buku teks pelajaran bahasa Inggris dan bukan menjadi salah satu pertimbangan utama guru-dalam membuat rancangan pembelajaran (Gilakjani & Ahmadi, 2011).

Pronunciation adalah salah satu aspek dalam ELT (*English Language teaching*) yang dulunya dianggap penting di era *audioligualism* (1950an-1960an) dimana *drilling*/pengulangan menjadi primadona dalam kelas Bahasa Inggris (Gilakjani, 2011). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan bahasa Inggris dan munculnya pendekatan *multiple skills/integrated approach* melalui *Communicative Language Teaching* (CLT), pengajaran *pronunciation* pun mulai kehilangan tempatnya dan dianggap hanya sebagai bagian dari pengajaran *speaking* (Gilakjani, 2011).

Degradasi nilai ini juga terjadi pada skill *listening*. LC dianggap sebagai *passive skill*, sebuah misinterpretasi (Gilakjani & Ahmadi, 2011) terhadap sebuah area skill yang sebenarnya memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kemampuan seseorang dalam proses belajar sebuah bahasa. Pada faktanya, LC sangat berpengaruh pada peningkatan area skill lain seperti *speaking, reading, writing, dan translating* (Gilakjani & Ahmadi, 2011). Hal ini tidak dipahami secara komprehensif oleh praktisi pengajar bahasa Inggris, terutama di Indonesia, dimana LC hanya menjadi penting ketika seseorang membutuhkan sertifikat sebagai bukti dirinya cakap dalam berbahasa Inggris.

Kedua aspek ini: *pronunciation* dan LC, tentunya telah menjadi bahan kajian peneliti selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Satu hal yang menarik, walaupun sering diteliti, akan tetapi *pronunciation* dan LC ternyata jarang dibahas secara

bersamaan. LC lebih sering dikaitkan dengan *vocabulary* dalam artian kesulitan pelajar dalam LC seringkali dihubungkan dengan kurangnya kosakata yang dikuasai (Underwood, 1989 *dalam* (Gilakjani & Ahmadi, 2011). Pada faktanya, *vocabulary* bukan menjadi faktor tunggal yang krusial dalam menentukan performa LC. Ada beberapa literatur/penelitian yang mencoba mengaitkan kedua area ini secara eksplisit, walaupun kebanyakan teks dalam literatur belum mengkajinya secara komprehensif. (lihat e.g. Gilbert, 1995; Khaghaninejad & Maleki, 2015). Dalam kaitan tentang potensi adanya keterkaitan eksklusif diantara *pronunciation* dan LC, Pourhossein Gilakjani dan Ahmadi (2011) menyatakan bahwa salah satu skill utama yang menentukan dalam LC adalah kemampuan untuk mendiskriminasi ujaran/pengucapan (*pronunciation*) bahasa Inggris. Selanjutnya, Harmer (2009) juga menggaris bawahi, dalam prakteknya, dua dari tiga faktor yang menyebabkan kesulitan dalam pengajaran *pronunciation* adalah ‘apa yang bisa didengar’ dan ‘apa yang bisa diucapkan’ oleh pelajar itu sendiri. Pendapat-pendapat ini tentunya menegaskan bahwa ternyata pemahaman yang telah tertanam dalam sistem internal (schema) seorang pelajar tentang dua fitur *pronunciation*, yaitu: fitur segmental (e.g. konsonan;vocal;diphthong) dan fitur supra-segmental (e.g. intonasi; penekanan; irama) (Gilakjani, 2012) memiliki peran yang sentral dalam perkembangan area skill lainnya dalam penguasaan bahasa Inggris, terutama *listening*.

1.2. Rumusan masalah

Adanya gap pada literatur saat ini yang belum secara maksimal membahas secara eksplisit kaitan antara *pronunciation* dan LC menjadi alasan utama penulis

untuk menulis proposal penelitian ini. Selanjutnya,, penelitian ini dirancang untuk menjawab secara kuantitatif pertanyaan utama yaitu bagaimana keterkaitan antara pronunciation, yang dalam hal ini dilihat melalui akurasi membaca/mengucapkan kata-kata dalam teks, dengan listening comprehension (LC) yang dilihat melalui skor dalam listening test. Selengkapny, rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan responden dalam menjawab soal *listening comprehension* (skor tes *listening TOEIC-like*) pada dua titik pengumpulan data penelitian?
2. Bagaimana tingkat keakuratan responden dalam *pronunciation* (membaca/mengucapkan kata dalam teks) pada dua titik pengumpulan data penelitian?
3. Apakah ada korelasi/hubungan yang signifikan secara statistik antara keakuratan dalam *pronunciation* (membaca/mengucapkan kata-kata dalam teks) dengan performa *listening* (skor *listening test*) pada dua titik pengumpulan data penelitian tersebut?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Pronunciation* dalam ELT (*English Language Teaching*)

Sejarah pengajaran *pronunciation* dapat ditelusuri dari semenjak pasca perang dunia II. Pada saat itu *pronunciation* menjadi fokus utama pengajaran bahasa dengan dikenalkannya metode audio-lingual yang berfokus pada *behavioristic drilling*. (yang didefinisikan Brown (2007) sebagai pengulangan-pengulangan untuk membentuk pola kebiasaan penggunaan bahasa) dari kontras bunyi suara tertentu, pasangan kata, dan pengartikulasian bunyi-bunyi individual (Gilakjani, 2011). Metode audiolingual ini dinilai sangat dangkal, sehingga dengan bermunculannya pendekatan-pendekatan inovatif baru seperti *universal grammar*, *community language learning* hingga *CLT* yang dimulai pada dekade 1970an (Brown, 2007), pengajaran *pronunciation* secara eksklusif pun mulai ditinggalkan dan kemudian cenderung dianggap sebagai sub-skill dari *speaking* (Gilakjani, 2011).

Pengajaran *pronunciation* yang diintegrasikan pada skill *speaking* sudah menjadi ranah yang telah menjadi pembahasan berkelanjutan dalam literatur hingga saat ini. Pengintegrasian ini juga ternyata memiliki titik lemah karena pada faktanya banyak pengajar yang cenderung tidak yakin bagaimana cara melakukannya didalam kelas, dan sebagai akibatnya, pelajar sering gagal mendapatkan aktivitas latihan yang komprehensif untuk meningkatkan *speaking* dan *pronunciation* (Levis & Grant, 2003). Dalam kata lain, pengajaran *pronunciation* harus direncanakan dengan baik. Levis dan Grant (2003) memaparkan dua pilihan cara untuk mengintegrasikan

pengajaran *pronunciation* pada kelas *speaking/communicative English*: yang pertama dimulai dari *pronunciation* menuju arah ke praktek *speaking* yang lebih dinamis, atau yang kedua, dimulai pada praktek *speaking* untuk perlahan-lahan berfokus pada *pronunciation*. Ada beberapa kegiatan yang bisa ditawarkan dalam kelas seperti: Presentasi oral; *phrasing* dan *storytelling*; dan intonasi dan percakapan.

Terlepas dari pasang surutnya posisi pengajaran *pronunciation* dalam ELT, tidak bisa dipungkiri bahwa *pronunciation* sebenarnya memegang peranan yang cukup strategis dalam proses komunikasi karena *pronunciation* yang jelek akan berakibat pada kesalahpahaman (Gilakjani, 2011). Secara teoritis, terdapat dua fitur utama dari *pronunciation*: segmental dan supra-segmental. Fitur segmental didefinisikan oleh Pennington dan Richards (1986) sebagai unit fonetik paling minim. Gilakjani (2012) menyederhanakan fitur segmental ini sebagai sesuatu yang berhubungan dengan suara pada level mikro (e.g. konsonan; vokal; diftong; fonem) dan sebaliknya fitur supra segmental berhubungan dengan suara pada level makro (e.g. intonasi; irama; penekanan, penyambungan).

Terkait dengan dua fitur ini, terdapat diskusi yang panjang pada literatur mengenai fitur mana yang dominan peranannya dalam komunikasi. Levis (2005) menggaris bawahi bahwa sebagian besar literatur menyepakati bahwa dalam konteks ESL (English as second Language), fitur supra-segmental lah yang lebih dominan fungsinya dalam membentuk *intelligibility*. Akan tetapi studi seputar *pronunciation* pada ranah EIL (*English as International language*) belakangan pun menyatakan bahwa peranan fitur segmental pada *pronunciation* pembicara bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga/*additional language* juga tidak bisa diremehkan (Levis, 2005).

Jika penelaahan dialihkan ke konteks lokal, pengembangan kurikulum bahasa Inggris pada pendidikan menengah di Indonesia tidak mendukung adanya pengejaran *pronunciation* secara eksklusif. *Pronunciation* disini diintegrasikan pada *speaking*, yang juga belum jelas kemana arahnya. Widiati dan Cahyono (2006) menyimpulkan bahwa pengajaran *speaking* perlu mendapat perhatian khusus di Indonesia karena kurangnya eksposur pada bahasa Inggris di luar kelas. Lebih lanjut, juga dijelaskan bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk memformulasikan panduan tentang pengembangan kompetensi bahasa Inggris dengan memperhatikan komponen-komponen seperti efektifitas komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya komunikasi dan cara-cara untuk meningkatkan kemampuan *speaking*.

3.2. *Listening Comprehension* dalam ELT

Kesadaran tentang pentingnya LC dalam konteks EFL memang telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan dua dekade lalu. LC sekarang dianggap sebagai skill yang memegang peranan kunci dalam peningkatan pada area skill lain seperti *speaking*, *reading*, *writing*, dan *translating* (Gilakjani & Ahmadi, 2011). Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris secara umum juga dapat dilihat adanya pergeseran paradigma yang dulu menganggap listening sebagai skill pasif menjadi sebuah skill dengan proses yang diakui kompleksitas dan peranannya (Cahyono & Widiati, 2009).

Jika ditelaah secara prosesnya, proses mendengar (*listening*) itu sendiri bisa terjadi secara *top down* atau *bottom up*. Proses *top down* berangkat dari *schemata* yang umum ke khusus, dan sebaliknya pada *bottom up*, dimulai dari *schema* yang

spesifik ke yang umum (Cahyono & Widiati, 2009; Gilakjani & Ahmadi, 2011). Proses yang kompleks ini tentunya juga merupakan sebuah indikasi yang menyaratkan pengajaran LC harus direncanakan secara jelas dan baik langkah per langkah (Gilakjani & Ahmadi, 2011) . Karakas (2002 *dalam* Gilakjani & Ahmadi, 2011) menyatakan secara umum aktivitas-aktivitas dalam pengajaran LC dapat dikategorikan kepada: a) aktifitas sebelum listening; b) aktifitas ketika listening; dan c) aktifitas setelah listening.

Perencanaan pembelajaran yang mendetail ini tentunya ditujukan untuk meminimalisir kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi pelajar. Dalam penelitian Goh (2000) ditemukan lima skenario yang menjadi kendala utama yang dihadapi siswa dalam pelajaran LC: cepat lupa kata yang didengar; tidak mengenali kata yang seharusnya mereka tahu; memahami makna di level kata tapi tidak mengerti pesan yang disampaikan secara umum; cenderung mengabaikan bagian latihan berikutnya ketika mencoba mengingat makna; dan tidak mampu untuk membentuk representasi mental dari sebuah kata yang didengar. Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa salah satu kesulitan utama dalam pelajaran dan aktivitas LC adalah kurangnya perbendaharaan kosakata (Underwood, 1989 *dalam* Gilakjani & Ahmadi, 2011). Inilah yang menjadi alasan utama kenapa dalam setiap aktivitas LC guru harus menstimulasi pengaktifan *schema* siswa dengan memberikan petunjuk tentang apa yang akan mereka dengar (Gilakjani & Ahmadi, 2011). Selain itu tentunya kejelasan tentang apa yang harus mereka lakukan di setiap rentetan kegiatan akan membantu mereka untuk tetap fokus.

Pada kurikulum bahasa Inggris pendidikan menengah di Indonesia tahun 2006, pengajaran LC dintegrasikan pada skill lain yang dalam ini dikategorikan ke dalam siklus orasi (*listening* dan *speaking*). Ini berarti pengajaran LC sudah tidak serta-merta diabaikan lagi, akan tetapi, tetap terdapat kendala berupa keterbatasan pada materi listening yang digunakan secara luas di sekolah-sekolah (Cahyono & Widiati, 2009).

2.3. Link antara *pronunciation* dan *listening comprehension*

Sebagaimana yang telah disampaikan di dalam bab pendahuluan, hingga saat ini tidak banyak penelitian/literatur yang secara langsung dan eksplisit berfokus untuk membahas keterkaitan antara *pronunciation* dan LC. Meskipun demikian, terdapat beberapa literatur secara sepintas menyinggung keterkaitan antara dua area ini. Dalam kesimpulannya, Pennington dan Richards (1986, p. 219) menyatakan bahwa *pronunciation* memang memiliki kaitan alami dengan aspek lain penggunaan bahasa seperti *listening*, *vocabulary*, dan *grammar*. Artikel ini juga menyarankan agar ranah penelitian lanjut seharusnya berfokus dalam mengekspos keterkaitan ini untuk diimplementasikan melalui kebutuhan mengajar di dalam kelas. Murphy (1991, dalam Levis dan Grant 2003) menggarisbawahi bahwa *pronunciation* merupakan bagian internal penting yang menyusun area skill utama dari *speaking* dan *listening*. Jika dikaji secara proses, *pronunciation* sebagai pengetahuan tentang unit fonemik memang bisa dikaitkan dengan proses listening. *Pronunciation* sebagai pengetahuan fonemik ini berfungsi sebagai *schema* atau informasi linguistik yang membantu si

pendengar men-*decode* suara yang didengar sehingga menjadi pesan yang memiliki makna (Gilakjani & Ahmadi, 2011).

Satu-satunya penelitian yang secara tujuan dan metodologi hampir mendekati penelitian yang diusulkan sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Khaghaninejad dan Maleki (2015). Penelitian ini secara eksplisit mencoba membuktikan adanya dampak pengajaran *pronunciation* terhadap kemampuan tes LC. Terdapat lima puluh tujuh orang responden yang terbagi dalam tiga grup: grup perlakuan pengajaran segmental, grup pengajaran supra-segmental; dan grup kontrol (tanpa pengajaran *pronunciation*). Hasil dari analisis statistik dari studi ini menyatakan bahwa, perbedaan signifikan dari performa tes LC diantara kedua grup perlakuan dan grup kontrol terlihat pada *post-test*, sedangkan untuk *pre-test* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya, penelitian ini juga menyimpulkan dari dua perlakuan pengajaran, segmental dan supra-segmental, tidak terdapat perbedaan signifikan pada perma tes LC. Akan tetapi, penulis artikel ini menggaris bawahi perbedaan pada data deskriptif yang menunjukkan bahwa grup segmental memiliki performa yang sedikit lebih baik.

Berangkat dari fakta-fakta yang telah dipaparkan oleh penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, dan juga menimbang gap yang ada pada literatur saat ini, penulis merancang penelitian ini. Fokus studi ini bukan untuk melihat dampak pengajaran *pronunciation* pada LC, akan tetapi untuk melihat hubungan antara keakuratan *pronunciation* dengan performa LC yang ditunjukkan dalam tes profisiensi bahasa Inggris.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara kuantitatif ada atau tidaknya korelasi/hubungan antara variabel *pronunciation*, yang dalam penelitian ini dilihat melalui persentase keakuratan pengucapan kata-kata dalam teks oleh responden, dan variabel *listening* yang dalam penelitian ini akan diukur melalui skor *listening section* tes *TOEIC-like*. Untuk mencapai tujuan utama ini, di bab pendahuluan telah dicantumkan empat buah rumusan masalah. Berdasarkan rumusan-rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan khusus dalam penelitian ini.

- a. Untuk melihat tingkat skor *listening section* tes *TOEIC-like* responden pada dua periode pengumpulan data penelitian
- b. Untuk melihat tingkat keakuratan responden dalam pengucapan kata-kata dalam teks pada dua periode pengumpulan data penelitian. .
- c. Untuk melihat korelasi secara statistik antara presentase keakuratan pengucapan kata-kata dalam teks dengan skor skor *listening section* tes *TOEIC-like* di awal periode penelitian dan di akhir periode penelitian dua periode pengumpulan data penelitian.

3.2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan menjadi pemicu untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam menelaah keberagaman pembelajar Bahasa Inggris dalam konteks rural. Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian awal terhadap pentingnya eksistensi pengajaran *pronunciation* dan *listening comprehension* pada pelajar bahasa Inggris di konteks EFL *sub-urban*.

Selain untuk memberikan sumbangsih nyata pada dunia penelitan ELT (*English Language Teaching*), penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan mata kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, tertama dalam upaya pengintegrasian fokus terhadap *pronunciation* dan LC ke dalam kurikulum yang mungkin selama ini masih belum diupayakan secara maksimal.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menginvestigasi kemungkinan adanya keterkaitan dua variabel yang ingin dilihat: akurasi pengucapan kata-kata dalam teks, sebagai salah satu parameter kemampuan *pronunciation*, dan performa dalam tes *listening* sebagai representasi performa LC. Pemilihan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji statistik dalam penelitian ini dilakukan karena adanya urgensi untuk membuktikan adanya keterkaitan eksklusif antara *pronunciation* dan LC (akurasi pengucapan kata dan *listening score*) yang dapat dilihat secara kasat mata melalui pengukuran dengan angka-angka. Lebih lauh, penelitian ini didesain sebagai sebuah penelitian non-experimental yang melihat hubungan antar variabel dengan korelasi atau regresi sebagai fitur utama. (Punch, 2009).

4.1. Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 39 orang pelajar/mahasiswa Politani Payakumbuh. Responden mahasiswa akan berpartisipasi melalui proses perekaman pembacaan teks *reading aloud* dan keikutsertaan dalam ujian *TOEIC-like*. Metode perekrutan responden yang akan dilakukan adalah *non-probability/convenient sampling*. Metode sampling ini menurut Punch (2009) cocok untuk penelitian kuantitatif non-ekperimental yang akan melihat korelasi/hubungan antar variabel (Punch, 2009, p.

252) Peneliti merekrut responden dari empat program studi yang berbeda di Politani Payakumbuh dimana peneliti memiliki akses ke pelajar/mahasiswa.

4.2. Variabel yang diamati dan metode pengumpulan data

Di dalam penelitian yang menitikberatkan pada hubungan antar dua variabel ini, proses pengumpulan data dapat dikategorikan sebagai survey walaupun tidak menggunakan kuesioner konvensional. Kata 'survey' disini menurut Punch (2009) sebenarnya memiliki definisi yang luas, tidak hanya terkait dengan kuesioner yang didalamnya terdapat pertanyaan tertutup dengan jawaban skala Likert. Pengumpulan data akan dilakukan dalam 2 periode melalui metode survey ini. Untuk masing-masing periode, terdapat dua set data yang akan dikumpulkan. Set data pertama adalah yang berkaitan dengan variabel *pronunciation*. Untuk ini, survey dilakukan dengan meminta responden untuk membaca/mengucapkan kata-kata dalam teks yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pembacaan teks ini nantinya akan direkam menggunakan voice recorder. Data akan dikumpulkan dari proses penelaahan dari masing-masing rekaman dengan menghitung jumlah kata yang menurut peneliti diucapkan dengan benar oleh responden. Jumlah kata yang benar pengucapannya nantinya akan dibagi dengan jumlah total kata dalam teks dan dikali seratus persen. Dalam proses ini frekuensi/pengulangan kata yang sama tidak dijadikan pengecualian. Untuk lebih lengkapnya pengumpulan data untuk variabel *pronunciation* per masing-masing responden ini akan didasarkan pada rumus sederhana berikut:

$$\frac{\text{jumlah pengucapan kata benar}}{\text{jumlah total kata teks}} \times 100\%$$

Pertimbangan untuk menentukan benar atau tidaknya pengucapan responden akan dilandaskan pada konsep *intelligibility* yang menitik beratkan pada paham atau tidaknya si penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan pembicara (Harmer, 2007) dengan menjadikan kejelasan kata/*word clarity* (Levis & Grant, 2005) berdasarkan fitur segmental *pronunciation* (vokal; konsonan; voiced/voiceless; diphthong; triphthong) sebagai parameternya.

Set data kedua yang akan dikumpulkan adalah hasil tes listening responden pada tes *TOEIC-like*. Untuk variabel *listening* ini, survey dilakukan melalui proses yang cenderung lebih sederhana yaitu dengan meminta responden mengikuti tes listening yang terdiri dari 100 soal *multiple choice*. Tes *TOEIC-like* yang memiliki konten bahasa Inggris dunia kerja dipilih karena dinilai memiliki tingkat relevansi tes untuk responden yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi vokasi. Range data pada variabel ini pun sama dengan range data pada variabel *pronunciation*, yaitu 0-100%.

4.3. Metode analisis data

Data kuantitatif yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan software SPSS statistics v.21. Untuk melihat perbedaan performa baik dalam variabel *pronunciation* dan *listening*, analisis *crosstabs* berupa *paired sample t-test* akan dilakukan untuk melihat perbedaan performa responden pada dua waktu yang berbeda. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara variabel *pronunciation* dan LC, uji korelasi sederhana akan dilakukan. Uji korelasi sederhana pada prinsipnya adalah berlandaskan pada *variance*. Jika dua variabel berhubungan, maka mereka akan

memiliki *variance* yang mirip atau *co-vary* (Punch, 2009). Selain analisis statistik, data juga akan dibahas secara deskriptif melalui grafik dan diagram untuk mengurai fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data deskriptif ini memegang peranan penting dalam penelitian kuantitatif, terutama jika tidak ada hasil yang signifikan yang ditemukan pada uji statistik.

4.4. Batasan Penelitian

Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah responden dan pola *sampling* yang kurang memungkinkan untuk membuat generalisasi pada konteks yang lebih luas. Selanjutnya, dalam penelitian ini, variabel *pronunciation* dilihat melalui kemampuan responden membaca/mengucapkan kata dalam teks berdasarkan fitur segmental *pronunciation*: vokal konsonan, *diphthong* dan *triphthong*. Ini berarti, kesalahan supra-segmental seperti intonasi, tekanan, dan irama tidak akan ditelaah dan dibahas dalam penelitian ini terlepas dari fakta bahwa sebagian besar literatur justru melihat peran fitur supra-segmental *pronunciation* lah yang lebih dominan dalam menentukan suksesnya komunikasi (Wennerstrom, 1994 dalam Gilakjani, 2011). Pembatasan ini dilandaskan pada fakta bahwa dalam konteks EFL seperti di Indonesia, pengajaran *pronunciation* (jika ada) kebanyakan berfokus pada fitur segmental. Justifikasi berikutnya tentang limitasi ini adalah adanya fakta yang menyatakan bahwa, jika dilihat dari sudut pandang pelajar, fitur segmental dinilai lebih bisa membantu dalam meningkatkan pola pengucapan ,dan disaat bersamaan, juga meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris (Rajadurai, 2001 dalam Gilakjani, 2011).

Pada variabel *listening*, penelaahan akan disentralkan hanya pada skor listening tes *TOEIC-like*, yang cenderung sempit dan bukan merupakan konteks komunikasi yang autentik. Dalam kata lain, penelitian ini juga belum/tidak melihat kemampuan *listening* dalam konsep *intelligibility* secara lebih luas dalam proses komunikasi yang lebih bermakna .

Keterbatasan yang terakhir tentunya berada pada aspek validitas dan reabilitas metode survey yang dilakukan. Terlepas dari Tes *TOEIC-like* yang tentunya sudah banyak dibahas dalam literature mengenai aspek validitas dan reabilitasnya dalam mengukur kemampuan *listening* (lihat e.g.Chapman, 2003; Lawson, 2008), studi ini tidak akan menyajikan uji validitas dan reabilitas metode pengukuran keakuratan pengucapan kata dalam teks sebagai sebuah representasi dari kemampuan *pronunciation* responden.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data tahap pertama penelitian ini dilakukan melalui pelaksanaan TOEIC prediction test pada tanggal 9 September 2018 dengan melibatkan 27 orang responden sedangkan pengumpulan data tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 11 November 2018 dengan melibatkan partisipasi 23 orang mahasiswa. Pada pengumpulan data tahap kedua ini terdapat 11 orang responden yang juga terlibat pada pengumpulan data tahap pertama, sedangkan 12 orang sisanya adalah responden yang tidak terlibat di tahap pertama. Data utama yang dikumpulkan pada kedua tahap ini adalah jumlah jawaban yang tepat pada bagian *listening* dari masing-masing peserta dari total jumlah 100 soal. Data kedua berupa tingkat akurasi pengucapan kata-kata dalam teks yang telah dipilihkan oleh masing-masing peserta melalui prosedur *reading aloud*. Teks yang dipakai untuk prosedur ini merupakan salah satu teks dari TOEIC prediction test dengan total jumlah kata 164 untuk tahap 1 dan teks dengan jumlah kata 292 untuk tahap kedua. Dari dua tahap pengumpulan data penelitian ini, dapat dipresentasikan data sebagai berikut:

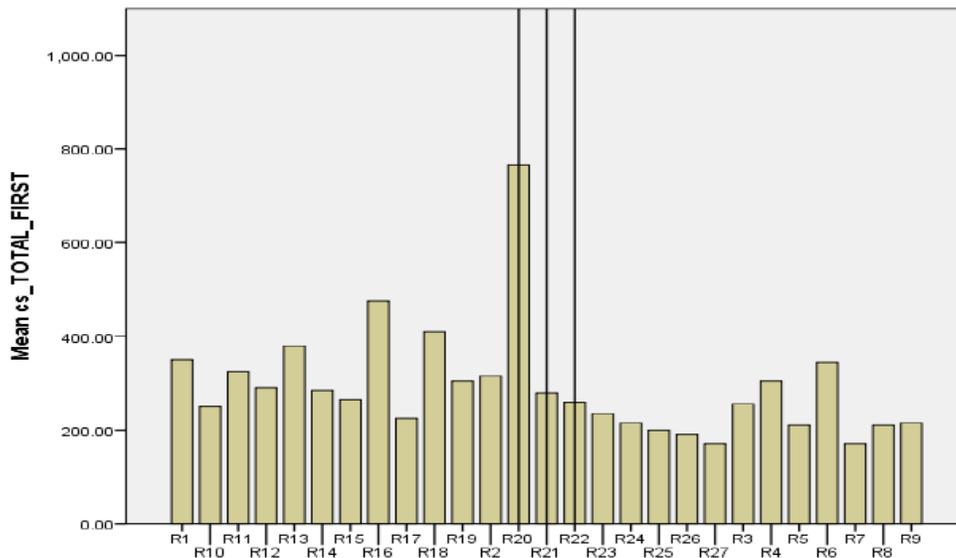
5.1. Data Skor Tes TOEIC secara keseluruhan

Pada tahap pertama, dari total 27 orang responden, secara deskriptif dapat dilihat pada tabel 1. Berikut bahwa skor terendah adalah 170 dan skor tertinggi adalah 765. Rata-rata raihan skor responden adalah 292,5 dimana sangat jauh dari total raihan skor maksimal 990.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
cs_TOTAL_FIRST	27	170.00	765.00	292.5926	119.89876
Valid N (listwise)	27				

Tabel 1.Data deskriptif skor total Tes TOEIC prediction tahap 1.

Gambaran lebih detail dari pencapaian masing-masing responden dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



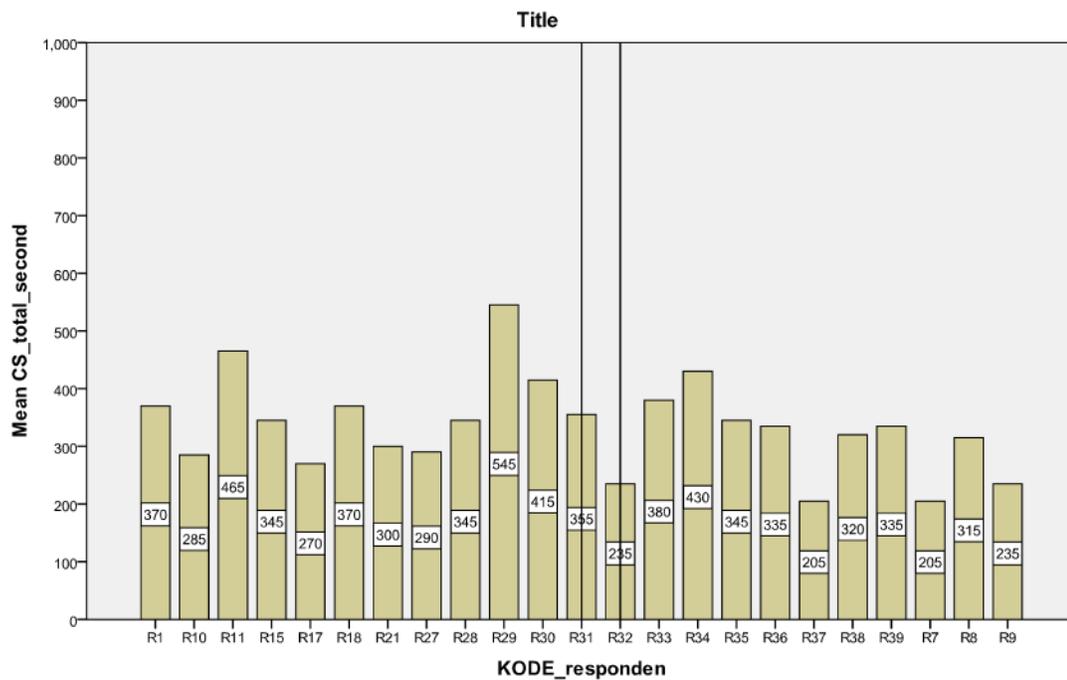
Grafik 1.Performa responden pada tes TOEIC Prediction 1

Sedangkan untuk tahap kedua, dari total 23 orang peserta, skor terendah adalah 205 dan skor tertinggi adalah 545. Rata-rata raihan skor responden adalah 334, 57. Rerata skor ini masih berada di level kedua dari total lima level deskripsi skor TOEIC. Ini sama halnya rerata di tahap pertama. dimana sangat jauh dari total raihan skor maksimal 990.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CS_total_second	23	205	545	334.57	81.463
Valid N (listwise)	23				

Tabel 2. Data deskriptif skor total Tes TOEIC prediction tahap 2

Untuk deskripsi lebih lanjut tentang pencapaian peserta pada tes TOEIC prediction tahap kedua ini dapat dilihat melalui grafik 2 dibawah:



Grafik 2. Performa responden pada tes TOEIC Prediction 2

5.2. Jumlah jawaban tepat pada bagian *listening*

Pada bagian listening terdapat 100 soal yang dijawab dalam total waktu 45 menit. Berikut adalah data deskriptif jumlah jawaban tepat pada bagian listening pada tes tahap pertama:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NC_listening_first	27	24	72	37.22	10.804
Valid N (listwise)	27				

Tabel 3. Data deskriptif jumlah jawaban tepat bagian *listening* tes tahap I

Pada tes tahap I, jumlah jawaban tepat responden terendah adalah 24 soal dan jumlah maksimal yang bisa dijawab responden adalah 72. Rata-rata masing-masing responden pada tes ini mampu menjawab 37, 22 soal *listening*. Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada tes tahap II (tabel 4.), dimana statistik menunjukkan jumlah jawaban tepat terendah yang dibekukan responden adalah 28 dan jumlah jawaban tepat tertinggi adalah 61. Rata-rata masing-masing peserta membekukan 43 jawaban tepat dari total 100 soal.

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
NC_listening_second	23	33	28	61	43.00	7.687	59.091
Valid N (listwise)	23						

Tabel 4. Data deskriptif jumlah jawaban tepat bagian *listening* tes tahap II

5.3. Akurasi pengucapan kata dalam membaca teks.

Data ini diperoleh dengan melakukan prosedur *reading aloud* yang direkam untuk masing-masing responden. Data rekaman kemudian di analisis untuk mengetahui jumlah kurasi pengucapan kata-kata dalam proses membaca. Kategori yang digunakan untuk melihat keakuratan pengucapan ini berdasarkan fitur-fitur segmental dari *pronunciation* dan juga prinsip *intelligibility*. Data yang ditampilkan berikut, untuk tahap pengumpulan data pertama (Tabel 5) dan kedua (Tabel 6), adalah

jumlah pengucapan akurat dan juga jumlah total kata yang diucapkan secara tidak akurat.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
percent_corr_pronun_first	27	81.70	98.10	91.1481	4.32269
no_mis_pron_first	27	3	30	14.37	7.223
Valid N (listwise)	27				

Tabel 5. Persentase keakuratan pengucapan dan total jumlah kata yang tidak akurat pengucapannya pada tahap I

Dari tabel diatas dapat dilihat untuk persentase akurasi pengucapan responden pada periode pertama adalah antara 81, 70 % dan 98, 10% . Rerata akurasi pengucapan responden dalam prosedur ini adalah 91, 14%. Untuk jumlah kesalahan pengucapan kata berada di rentang 3-30 kata dengan rerata jumlah kesalahan 14, 37 per masing-masing responden.

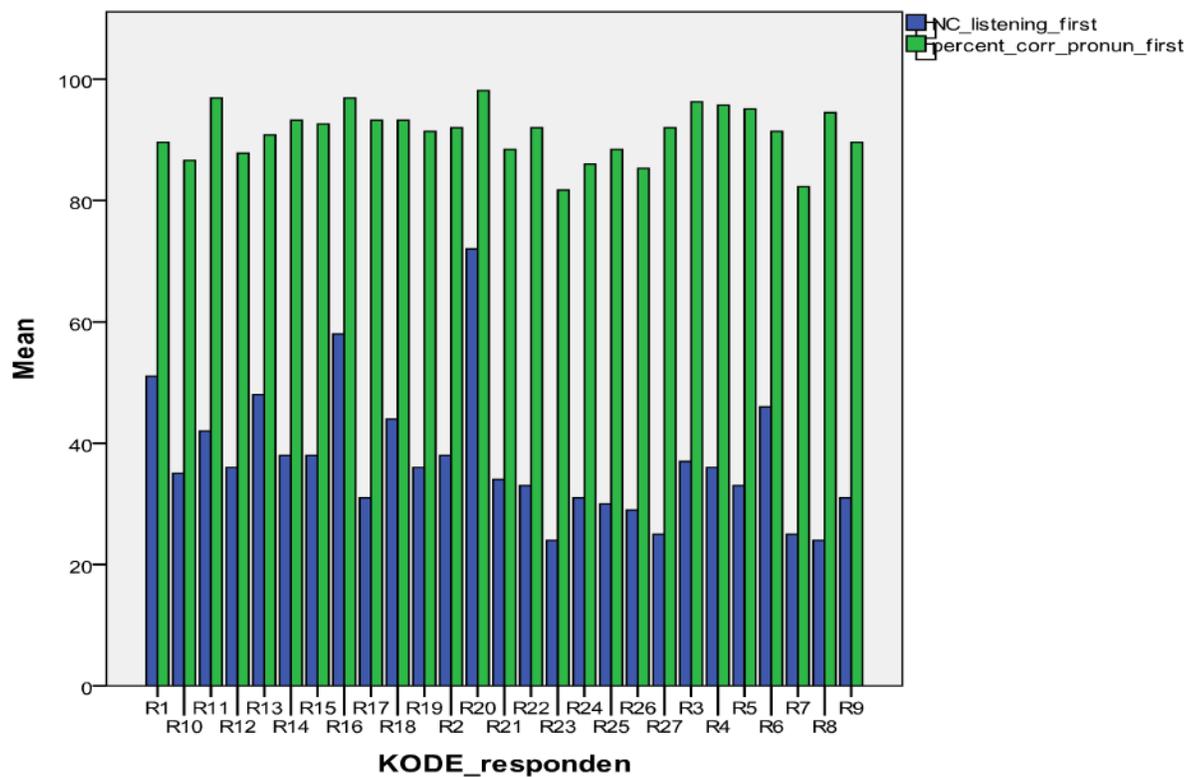
Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
no_mispron_second	23	80	25	105	52.91	20.789	432.174
percent_corr_pronun_second	23	26.40	65.00	91.40	81.9261	7.05029	49.707
Valid N (listwise)	23						

Tabel 6. Persentase keakuratan pengucapan dan total jumlah kata yang tidak akurat pengucapannya pada tahap II

Untuk prosedur reading aloud di tahap II dengan penggunaan teks yang memiliki jumlah total 292 kata, tingkat akurasi pengucapan dalam prosedur ini secara statistik tercatat lebih rendah. Persentase akurasi pengucapan berada antara 65 % dan 91, 40% . Rerata akurasi pengucapan responden dalam prosedur ini adalah 81, 92%. Jumlah kata dengan pengucapan tidak akurat berada di rentang 25-105 kata dengan rerata jumlah kesalahan 52, 91 kata per masing-masing responden.

5.4. Korelasi antara jumlah jawaban tepat pada bagian *listening* dan persentase keakuratan pengucapan kata pada prosedur *reading aloud*.

Untuk melihat keterkaitan antara *listening* dan *pronunciation* di penelitian ini dilakukan uji korelasi antara data jumlah jawaban tepat pada bagian *listening* dan persentase keakuratan pengucapan pada saat membaca teks. Grafik berikut dapat digunakan untuk melihat secara kasat mata tentang hubungan kedua variabel ini pada tahap pertama pengumpulan data:



Grafik 3. Jumlah jawaban tepat *listening* dan persentase keakuratan pengucapan kata dalam teks pada tahap I

Kedua variabel diatas diuji korelasinya dengan melakukan uji *Pearson's correlation* pada software SPSS statistics ver. 21. Berikut adalah ringkasan hasil uji korelasi pada dua variabel tersebut di tahap pertama pengumpulan data:

Correlations			
		NC_listening _first	percent_corr_ pronun_first
NC_listening_first	Pearson Correlation	1	.539**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	27	27
percent_corr_pronun_first	Pearson Correlation	.539**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	27	27

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 7. Hasil uji korelasi dengan SPSS 21 untuk data tahap I

Dari hasil uji diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel jumlah jawaban tepat pada bagian listening dan variabel persentase keakuratan pengucapan kata dalam teks. Korelasi ini signifikan dan positif pada level 0,01 dengan koefisien korelasi 0,539. Dalam kata lain, dapat diasumsikan bahwa, semakin tinggi persentase keakuratan pengucapan, maka semakin tinggi juga skor *listening comprehension*. Hasil uji korelasi di tahap pertama ini akan dibandingkan dengan hasil uji korelasi kedua varibel data pada tahap kedua. Jika hasil uji korelasi di tahap kedua juga menunjukkan hasil yang senada, maka asumsi/hipotesis ini terbukti valid. Jika sebaliknya, hasil uji kedua tidak menunjukkan hasil yang sama/senada dengan uji korelasi pertama, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi ini tidak terbukti secara konsisten di dua kali pengulangan. Ada kemungkinan bahwa terdapat variabel-variabel lain di luar penelitian ini yang menyebabkan ketidakkonsistenan hasil uji tersebut.

Hasil uji korelasi data tahap dua antara variabel persentase akurasi pengucapan kata dengan jumlah jawaban tepat di listening section TOEIC prediction

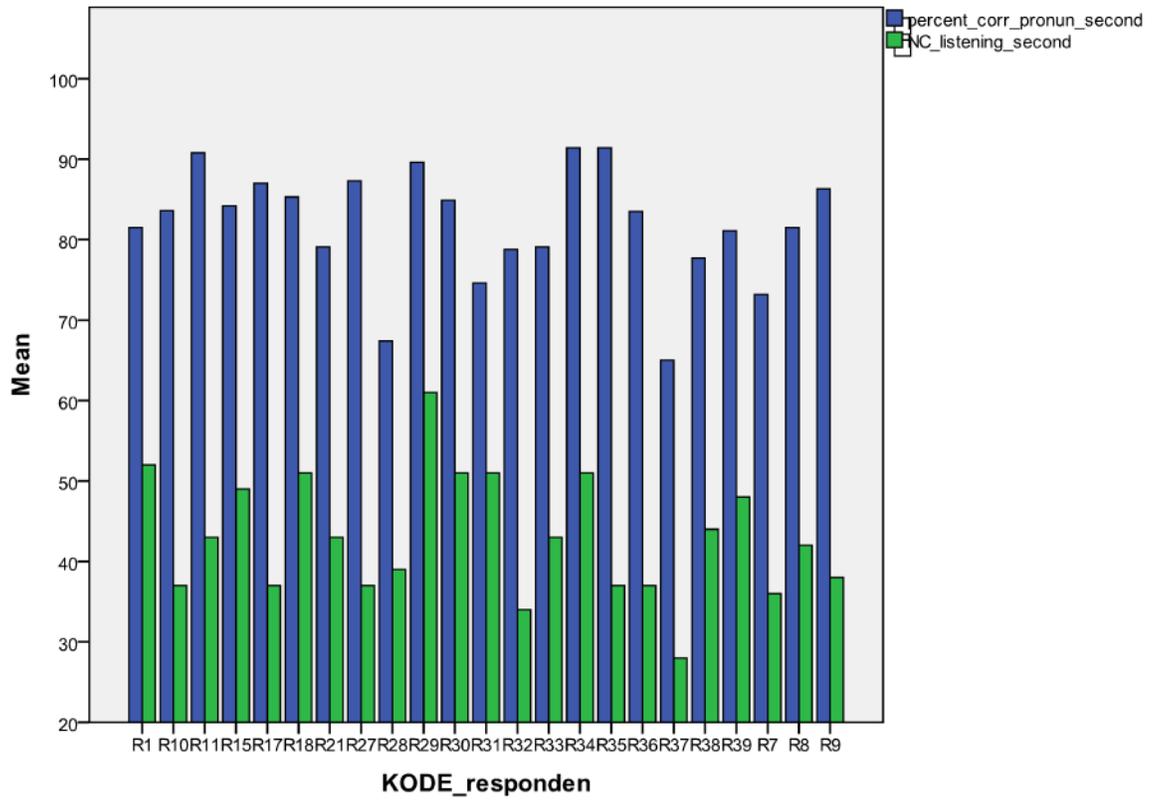
test ternyata menunjukkan hasil yang berbeda dengan uji korelasi data tahap pertama diatas. Pada tahap kedua ini, hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel jumlah jawaban tepat pada bagian listening dan variabel persentase keakuratan pengucapan kata dalam teks. Tingkat signifikansi dari hubungan dua variabel ini pada tahap ini adalah 0,077 yang lebih tinggi dari standar baku 0,01 dan 0,05. Artinya, terdapat lebih dari lima persen *margin of error* dengan angka koefisien korelasi 0,376 yang jauh dibawah ambang batas 50%. Ini berarti asumsi bahwa persentase keakuratan pengucapan berhubungan dengan persentase jawaban tepat di tes listening tidak terbukti melalui dua kali pengulangan tes sehingga asumsi/hipotesis penulis tidak dapat diterima. Hasil lengkap uji korelasi tahap 2 dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Correlations			
		percent_corr_pronun_second	NC_listening_second
percent_corr_pronun_second	Pearson Correlation	1	.376
	Sig. (2-tailed)		.077
	N	23	23
NC_listening_second	Pearson Correlation	.376	1
	Sig. (2-tailed)	.077	
	N	23	23

Tabel 8. Hasil uji korelasi dengan SPSS 21 untuk data tahap II

Tidak terdapatnya hubungan/korelasi yang signifikan antara dua variabel ini dapat dilihat secara ilustratif melalui grafik 4. Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa tidak selamanya responden dengan persentase keakuratan pengucapan tinggi memiliki persentase jawaban tepat di tes listening yang tinggi juga. Begitu juga

sebaliknya; responden dengan persentase keakuratan pengucapan rendah tidak selalu memiliki persentase jawaban tepat di tes listening yang rendah juga



Grafik 4. Jumlah jawaban tepat listening dan persentase keakuratan pengucapan kata dalam teks pada tahap II

Seperti telah disampaikan sebelumnya, ketidakkonsistenan hasil uji korelasi pada tahap pertama dan kedua dalam penelitian ini disinyalir karena adanya faktor-faktor diluar penelitian ini yang secara langsung berdampak pada data inti yang dikumpulkan dalam dua periode pengumpulan data dalam penelitian ini. Faktor utama yang dianggap berpengaruh vital terhadap ketidak konsistenan ini adalah adanya *pressure*/tekanan pada responden dalam prosedur *reading aloud* karena langsung disaksikan peneliti. Tekanan ini berakibat kesalahan pengucapan yang sebenarnya tidak bersifat kognitif, tapi lebih bersifat situasional. Faktor kedua yaitu pemilihan teks yang cenderung berbeda jumlah kata dan bidang kosakatanya. Kedua faktor diatas membuat penulis ingin merefleksikan kembali, secara metodologis, apakah memang pemilihan variabel keakuratan membaca ini sudah tepat dalam mengukur/ merepresentasikan kemampuan *pronunciation* masing-masing responden.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam tes listening pada tes tahap I, jumlah jawaban tepat responden terendah adalah 24 soal dan jumlah maksimal yang bisa dijawab responden adalah 72. Rata-rata masing-masing responden pada tes ini mampu menjawab 37, 22 soal listening, sedangkan untuk tes tahap kedua jumlah jawaban tepat jawaban tertinggi adalah 28 dan jumlah jawaban tepat tertinggi adalah 61. Rata-rata masing-masing peserta membekukan 43 jawaban tepat dari total 100 soal.

Untuk persentase akurasi pengucapan responden pada periode pertama adalah antara 81, 70 % dan 98, 10% . Rerata akurasi pengucapan responden dalam prosedur ini adalah 91, 14%. Untuk jumlah kesalahan pengucapan kata berada di rentang 3-30 kata dengan rerata jumlah kesalahan 14, 37 per masing-masing responden. Pada tahap

II dengan penggunaan teks lebih panjang yang memiliki jumlah total 292 kata, tingkat akurasi pengucapan, secara statistik, tercatat lebih rendah. Persentase akurasi pengucapan berada antara 65 % dan 91, 40% . Rerata akurasi pengucapan responden dalam prosedur ini adalah 81, 92%. Jumlah kata dengan pengucapan tidak akurat berada di rentang 25-105 kata dengan rerata jumlah kesalahan 52, 91 kata per masing-masing responden.

Hasil uji korelasi data tahap dua antara variabel persentase akurasi pengucapan kata dengan jumlah jawaban tepat di listening section TOEIC *prediction test* ternyata menunjukkan hasil yang berbeda antara data tahap pertama dan data tahap kedua. Pada tahap pertama hasil uji menunjukkan adanya hubungan korelasi yang signifikan secara statistik antara variabel jumlah jawaban tepat pada bagian listening dan variabel persentase keakuratan pengucapan kata dalam teks. Hal ini berbeda dengan hasil uji untuk data tahap kedua dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel jumlah jawaban tepat pada bagian listening dan variabel persentase keakuratan pengucapan kata dalam teks. Ketidakkonsistenan hasil uji korelasi pada tahap pertama dan kedua dalam penelitian ini disinyalir karena adanya faktor-faktor diluar penelitian ini yang secara langsung berdampak pada data inti yang dikumpulkan dalam dua periode pengumpulan data dalam penelitian ini. Faktor yang dapat diidentifikasi berupa pemilihan teks *reading aloud* dan tekanan kepada responden dalam prosedur tersebut.

6.2. Saran

Untuk rencana penelitian lanjutan, penulis menyarankan untuk pengembangan prosedur yang lebih tepat (*valid and reliable*) dalam mengukur kemampuan *pronunciation* seorang pelajar bahasa Inggris. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa pemilihan penghitungan akurasi pengucapan dengan menghitung jumlah pembacaan yang benar kata dalam teks berdasarkan kaedah-kaedah *pronunciation* segmental masih bisa dianggap kurang dapat merepresentasikan kemampuan *pronunciation* responden. Dengan adanya tolak ukur yang lebih jelas terhadap variabel *pronunciation* ini, diharapkan akan lahir sebuah penelitian yang secara kuantitatif dapat membuktikan hubungan antara *pronunciation* dan *listening skills*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (fifth ed.). New York: Pearson Education.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2009). The teaching of EFL listening in the Indonesian context: The state of the art. *TEFLIN Journal*, 20(2), 194-211.
- Chapman, M. (2003). TOEIC: Tried but undertested. *Shiken: JALT Testing & Evaluation SIG Newsletter*, 7(3), 2-7.
- Gilakjani, A. P. (2011). A study on the situation of pronunciation instruction in ESL/EFL classrooms. *Journal of Studies in Education*, 1(1).
- Gilakjani, A. P. (2012). A study of factors affecting EFL learners' English pronunciation learning and the strategies for instruction. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(5), 977-988.
- Gilakjani, A. P., & Ahmadi, M. R. (2011). A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Listening Comprehension and the Strategies for Improvement. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(5), 977-988.
- Gilbert, J. (1995). Pronunciation practice as an aid to listening comprehension. *A guide for the teaching of second language listening*, 97-102.
- Goh, C. C. (2000). A cognitive perspective on language learners' listening comprehension problems. *System*, 28(1), 55-75.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (Fourth ed.). Cambridge: Longman.
- Khaghaninejad, M. S., & Maleki, A. (2015). The effect of explicit pronunciation instruction on listening comprehension: Evidence from Iranian English learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(6), 1249.

- Lawson, A. J. (2008). Testing the TOEIC: Practicality, Reliability and Validity in the Test of English for International Communication. *Unpublished Paper*.
- Levis, J. M. (2005). Changing contexts and shifting paradigms in pronunciation teaching. *Tesol Quarterly*, 39(3), 369-377.
- Levis, J. M., & Grant, L. (2003). Integrating pronunciation into ESL/EFL classrooms. *Tesol Journal*, 12(2), 13-19.
- Pennington, M. C., & Richards, J. C. (1986). Pronunciation revisited. *TESOL quarterly*, 20(2), 207-225.
- Punch, K. F. (2009). *Introduction to research methods in education*. London: Sage.
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). The teaching of EFL speaking in the Indonesian context: The state of the art. *Bahasa dan seni*, 34(2), 269-292.

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Pelaksanaan TEST TOEIC 1



Gambar 2. Pelaksanaan test TOEIC 1



Gambar 3. Pelaksanaan TEST TOEIC 2



Gambar 4. Pelaksanaan TEST TOEIC I



Gambar 5. Pelaksanaan Tes TOEIC I